



I'jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani)

I'jaz Qur'an (Views Abdul Qahir al - Jurjani)

Kartini

Institut Agama Islam Negeri Palopo
 Jl.Agatis Balandai Kota Palopo
 Email: kartini_lahabe@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 9 Juli 2015</p> <p>Revisi I 4 Agustus 2015</p> <p>Revisi II 31 Agustus 2015</p> <p>Disetujui 10 Nopember 2015</p>	<p>Perkembangan balaghah sebagai satu bidang kajian bahasa Arab, tidak dapat dipisahkan dari kajian الإعجاز القرآني dengan lahirnya kitab bernama (مجاز القرآن) karya Abu Ubaidah Mu'ammār ibn al-Mutsanna (w. 209 H/213H), yang merupakan kitab pertama secara khusus mengkaji balaghah, kemudian dilanjutkan oleh banyak ahli seperti al-Jahiz dalam kitabnya (البيان والتبيين), dan puncaknya dilakukan pada masa Abdul Qahir al-Jurjani dengan pendekatan النظم (struktural) dalam karyanya (دلائل الإعجاز) dan (أسرار البلاغة). Pandangan al-Jurjani inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini, bahwa إعجاز القرآن menurut Al-Jurjani bukan pada keindahan lafaz dan makna setiap lafaz tersebut, melainkan pada struktur kalimat dan makna yang terdapat dibalik struktur kalimat tersebut. Al-Jurjani adalah seorang ahli balaghah sama seperti ahli balaghah yang lain, maka semua unsur yang dibahas dalam ilmu balagha dibahas oleh Al-jurjani seperti <i>al-ma'ni, al-bayan, al-badi'</i>, dan sebagainya.</p> <p>Kata Kunci: I'jaz Al-Qur'an, Balaghah, Al-Jurjani, Al-Bayan.</p> <p><i>Balaghah development as a field of study of the Arabic language, can not be separated from the study الإعجاز القرآني with the birth of the book named (مجاز القرآن) of Abu Ubaidah Mu'ammār ibn al-Mutsanna (d. 209 H / 213H), which is the first book specifically examines balaghah, followed by many experts as al-Jahiz in his book (البيان والتبيين), and the peak is done in the time of Abdul Qahir al-Jurjani with النظم approach (structural) in his (دلائل الإعجاز) and (أسرار البلاغة). View of al-Jurjani which is the focus of discussion in this paper, that إعجاز القرآن according to Al-Jurjani not on the beauty and meaning of each lafaz lafaz such, but on sentence structure and meaning that are behind the structure of the sentence. Al-Jurjani is an expert balaghah the same as the other, then all of the elements discussed in science Balagha discussed by al-Jurjani such as <i>al-ma'ni, al-bayan, al-badi'</i>, and so on.</i></p> <p>Keywords: <i>I'jaz Qur'an, Balaghah, Al-Jurjani, Al-Bayan.</i></p>

PENDAHULUAN

Kata mukjizat dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.” Sedangkan dalam bahasa Arab, kata mu'jizat berasal dari kata أعجز yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai معجز dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkamkan lawan, maka ia dinamai معجزة. Tambahan (ة) *ta marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlative) (Shihab: 1998).

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas ide selalau berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia, depersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an (Umar Shihab: 2004).

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbesar yang diterima oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menata dan meniti kehidupannya dalam segala dimensinya. Sebagai suatu petunjuk, maka keberadaannya mempersyaratkan umat manusia, khususnya umat Islam untuk dapat memahaminya secara komprehensif. Untuk mewujudkan pemahaman yang komprehensif diperlukan suatu pendekatan kebahasaan (Ainin: 2010).

Al-Quran sebagai suatu media interaksi antara Tuhan dan

hamba-Nya memiliki kekhasan dalam ragam kalimat, gaya bahasa, pilihan kata (diksi), kepadatan dan keluasan makna, maupun kehalusan retorika. Dengan ungkapan lain bahasa yang digunakan Allah dalam al-Qur'an tidak dimiliki dan tidak akan dimiliki oleh siapapun dan buku atau kitab apapun. Hal ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 24 sebagai berikut:

فإن لم تفعلوا ولن تفعلوا فاتقوا النار التي وقودها
الناس والحجارة أعدت للكافرين. (البقرة: 24)

Artinya: Dan jika kamu tidak dapat (membuatnya) dan pasti kamu tidak akan dapat (membuatnya) peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Al-Qur'an merupakan media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya (Qardawi: 1997). Alat yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa (bahasa Arab). Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Surah Yusuf ayat 2 sebagai berikut:

إنا أنزلناه قرءانا عربيا لعلمك تعقلون. (يوسف: 2)

Artinya: “Sesungguhnya telah kami turunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, supaya kamu memahaminya”.

Setiap nabi datang dengan mukjizat yang berkaitan dengan keahlian masyarakatnya. Hal ini karena suatu keistimewaan baru dapat menjadi bukti bila aspek yang dikemukakan dapat dimengerti oleh mereka yang ditantang, dan bahwa bukti tersebut akan semakin membungkamkan bila aspek tantangan dimaksud menyangkut sesuatu yang dinilai sebagai

keunggulan yang ditantang (Shihab: 1998).

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra Arab. Dimana-mana dilaksanakan perlombaan (*musabaqah*) dalam menyusun syair atau khutbah, petuah, dan nasihat. Syair-syair yang dinilai indah, digantung di Ka'bah, sebagai penghormatan kepada penggubahnya, sekaligus untuk dapat dinikmati oleh yang melihat atau membacanya. Penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat Arab. Mereka dinilai sebagai pembela kaumnya (Shihab: 1998).

Sebenarnya masyarakat Arab jauh sebelum Al-Qur'an turun, yaitu pada masa jahiliyah, sudah memiliki kemahiran balaghah yang tinggi, terutama para penyair dan ahli pidato. Begitu tingginya penghargaan masyarakat jahiliyah terhadap seni sastra, sehingga kemahiran bersyair dan berpidato merupakan salah satu ukuran tinggi rendahnya status sosial suatu kabilah di Jazirah Arab. Itulah sebabnya antara lain mukjizat utama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., tiada lain Al-Qur'an, dengan nilai balaghah dan nilai sastranya yang taktertandingi (Hidayat: 4).

Sejarah mencatat bahwa perkembangan balaghah sebagai satu bidang kajian bahasa Arab, tidak dapat dipisahkan dari kajian الإعجاز القرآني dengan lahirnya kitab bernama (مجاز القرآن) karya Abu Ubaidah Mu'ammara ibn al-Mutsanna (w. 209 H/213H), yang merupakan kitab pertama secara khusus mengkaji

balaghah, kemudian dilanjutkan oleh banyak ahli seperti al-Jahiz dalam kitabnya (البيان والتبيين), dan puncaknya dilakukan pada masa Abdul Qahir al-Jurjani dengan pendekatan النظم (struktural) dalam karyanya (دلائل الإعجاز) dan (أسرار البلاغة) (Hidayat: 4-5).

Makna النظم. Istilah النظم telah digunakan oleh ulama nahwu seratus tahun sebelum Al-Jurjani.

PEMBAHASAN

Pandangan Al-Jurjani Mengenai I'jaz Al-Quran

Pandangan utama Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdul Rahman al-Jurjani adalah tentang النظم (stuktur), maka ketika menjelaskan إعجاز القرآن dalam kitabnya *Dalail I'jaz* (دلائل الإعجاز) Al-Jurjani menjelaskannya dengan النظم (struktur), dan tidak sependapat dengan Al-Jubbai yang mengatakan bahwa *I'jaz* terdapat pada fashahah Lafaz dan ma'na (Syauqi Dhaifi: 216).

Menurut Al-Jurjani, bahwa إعجاز القرآن tidak terdapat pada satu kata dan makna kata itu sendiri, tetapi pada struktur (نظم), atau dengan kata lain hubungan antara kata dengan kata yang lain (كلام) dan makna *kalam* tersebut. Dan ditegaskan bahwa keindahan kalimat dan batasan ayat tidak termasuk dalam katagori الإعجاز, seperti *Isti'arah*, *kinayah*, dan *majaz secara lafaz*, demikian juga *'Udul*. Dengan demikian semua fashahah lafaz bukan نظم, dan bukan إعجاز القرآن, karena fashihnya lafaz tidak dilihat dari lafaz itu sendiri, akan tetapi posisi lafaz tersebut dalam *kalam* dan strukturnya (نظم) (Husain: 402).

Al-Jurjani adalah seorang ulama balaghah, maka ketika

membahas tentang *I'jaz Al-Qur'an* tidak terlepas dari tiga unsur yang dibahas dalam ilmu balaghah yaitu; 1. المعانى, 2. البيان, dan 3. البديع.

1. المعانى (*al-ma'ani*)

المعانى adalah membahas bermacam-macam uslub berdasarkan struktur kalimat. Jadi fasih dan balighnya suatu kalimat tidak dari kalimat itu sendiri, tetapi apa tujuan (makna) yang terkandung didalam kalimat tersebut, atau dengan kata lain fasih dan balighnya suatu kalimat terdapat pada struktur (نظم) dan ketentuan yang terdapat dalam struktur tersebut (Syauqi Dhaifi: 217). Adapun uslub-uslub dalam ma'ani adalah sebagai berikut:

2) الإيجاز artinya ringkas, padat, dan sedikit kata tapi banyak makna. Suatu teks yang *ijaz* akan semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya tetapi semakin luas maknanya, dan dapat dipahami oleh *mukhathab* dengan jelas dan lugas (Hidayat: 74). Contoh :

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين
(الأعراف: 199)

Ayat ini menghimpun semua akhlak yang mulia, karena dalam kata العفو (memafkan) terkandung makna mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, lalu di dalam أمر بالمعروف (menyuruh mengerjakan yang ma'ruf) terkandung makna takwa kepada Allah, silaturrahim dan menghindari hal-hal yang buruk, sebab tidak sepatasnya seseorang melakukan amar ma'ruf sedangkan dia sendiri melakukan yang mungkar, dan dalam أعرض عن الجاهلين (berpaling dari pada orang-orang yang bodoh) terkandung sifat sabar, dan menahan diri untuk tidak melayani orang-orang yang bodoh.

2) الحذف artinya 'menghilangkan' yaitu menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dari konstruksi sintaksis yang lengkap, mulai dari menghilangkan huruf hijaiyyah yang ikut membentuk suatu kata, kelompok kata sampai menghilangkan satu kalimat atau lebih (Hidayat: 76). Contoh:

- حذف المبتدأ

وما أدراك ماهية (10) نار حامية (11)
القارة: (11-10)

Tahukah kamu apakah apakah neraka Hawiyah itu? api yang sangat panas.

Ayat di atas jika diucapkan selengkapnya berbunyi:

(هي) نار حامية

- حذف مفعول (شاء مايشاء)

وقل الحق من ربكم فمن {شاء} فليؤمن ومن شاء فليكفر... (الكهف: 29)

Dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin. hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir.

- حذف المفعول به لقصد العموم

... قل إن الله لا {يأمر} بالفحشاء أتقولون على الله مالا تعلمون (الأعراف: 28)

Katakanlah: "sesungguhnya Allah tidak menyuruh (...) (mengerjakan) perbuatan yang keji"....

3) القصر artinya 'pemfokusan' maksudnya adalah upaya penonjolan, penegasan, atau penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan. القصر ada dua yaitu قصر بإنما وما قصر بالتعريف وإلا. Contoh:

{وإنه} ملك السموات والأرض والله على كل شئ قدير (آل عمران: 189)

Dan kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون { (البقرة: 11)

Dan bila dikatakan kepada mereka “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “sesungguhnya kami yang justru mengadakan perbaikan (tidak membuat kerusakan).

4) التكرار (perulangan, repetisi) yang dimaksud perulangan kata atau kelompok kata yang persis sama, dan pada dasarnya perulangan itu dianggap penting, karena merupakan pikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks yang lain (Hidayat: 97). Contoh:

{الحاقّة} (1) ما {الحاقّة} (2) وما أدراك ما {الحاقّة} (3) كذبت ثمود وعاد بالقارعة (4) {الحاقّة: 1-4}

Hari kiamat (1) apakah hari kiamat itu? (2) dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu (3) Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat (4).

5) الفصل والوصل maksud uslub ini adalah dari segi struktur, terdiri dari dua kalimat yang terpisah, dan antara dua kalimat tersebut tidak dipisahkan oleh huruf ataf (العطف) (konjungsi). Dan dari segi makna, kalimat kedua berfungsi sebagai penjelas (بيان) atau penegas (توكيد) makna kalimat pertama (Hidayat:105).

Mengenai الفصل والوصل terdapat tiga bentuk kalimat:

Penegas (المؤكد والتأكيد) contoh:

إن الذين كفروا سواء عليهم ءأنذرتهم أم لم تنذرهم/ لا يؤمنون. (البقرة: 6)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Kalimat kedua (لا يؤمنون) menegaskan/menjelaskan bahwa

diberi peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman.

Kalimat kedua menjelaskan dan menegaskan keadaan kalimat pertama, walaupun keadaan kalimat tersebut berbeda, namun ada kesamaan dari segi hukum. Contoh:

وإذا تتلى عليه آيتنا ولئى مستكبرا كأن لم يسمعه/ كأن فى أذنيه وقرا. (لقمان: 7)

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya.

Kalimat kedua menjelaskan dan menegaskan kalimat pertama, dan kedua kalimat tersebut berbeda dari segi keadaan dan hukum, tapi memiliki hubungan. Contoh:

ما هذابشرا/ إن هذا إلا ملك كريم. (يوسف: 31)
Ini (yusuf) bukanlah manusia. Sesungguhnya ini hanyalah malaikat. (Syauqi Dhaifi: 225-226).

2. البيان (al-bayan)

الكشف والإيضاح البيان berarti (mengungkapkan, menjelaskan), maksudnya menjelaskan satu makna dengan berbagai ungkapan atau berbagai uslub sesuai situasi dan kondisi (Hidayat: 112).

Al-Jurjani dalam menjelaskan البيان sama seperti ketika menjelaskan المعانى, yaitu semuanya berdasarkan نظم (struktur), dan bayan itu merupakan bagian dari نظم yang didalamnya terdapat rahasia keindahan, dan ini merupakan kemu'jizatan Al-Qur'an (Husain:404).

Adapun uslub-uslub البيان adalah sebagai berikut:

1) الإستعارة secara bahasa artinya 'meminjam' suatu kata untuk mengungkapkan satu makna, misalnya meminjam kata (الظلمات =

kegelapan) untuk makna 'musyrik' dan kata (النور = cahaya) untuk makna 'iman', dalam ayat:

الر كتب أنزلنه إليك لتخرج الناس من
{الظلمات} إلى {النور} بإذن ربهم...
(إبراهيم:1)

....supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka...

الإستعارة adalah penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan, seperti kata الظلمات dan kata النور dalam ayat di atas yang digunakan bukan arti 'kegelapan' dan 'cahaya', melainkan dalam arti 'syirik' dan arti 'iman'. Hubungan antara makna kiasan dan makna hakiki adalah hubungan persamaan (Hidayat: 119).

Isti'arah ada tiga macam yaitu; *isti'arah tashrihiyyah*, *isti'arah makaniyyah*, dan *isti'arah tamtsiliyyah*. Dari ketiga macam *isti'arah* tersebut Al-jurjani hanya membahas *isti'arah tamtsiliyyah* dengan alasan bahwa *isti'arah tamtsiliyyah* makna tidak dipahami dalam bentuk kata-kata tetapi dipahami dalam bentuk kalimat (kalam) (Syauqi Dhaifi:237). Contoh:

... وما جعلنا القبلة التي كنت عليها إلا لنعلم من
يتبع الرسول {ممن ينقلب على عقبيه} ... (البقرة:
143)

Maksud *isti'arah* (من ينقلب على عقبيه) ialah orang 'murtad', kembali kepada musyrik setelah masuk islam.

2) المجاز (*al-majaz*)

Al-majaz adalah bahasa kiasan juga seperti *isti'arah*, bedanya jika *isti'arah* memakai hubungan persamaan (علاقة المشابهة), maka *majaz* memakai hubungan bukan persamaan (علاقة غير المشابهة). *Majaz*

ada dua macam yaitu; *al-majaz al-mursal* (المجاز المرسل), *al-majaz al-'aqli* (المجاز العقلي) dan Al-Jurjani menamainya *al-majaz al-hukmi* (لمجاز الحكمي).

المجاز المرسل adalah kiasan yang terletak pada kata-kata, dan *المجاز العقلي* adalah kiasan yang terletak pada isnad (hubungan), dengan kata lain *al-majaz al-'aqli/al-majaz al-hukmi* menghubungkan suatu perbuatan, tidak dengan pelaku sebenarnya, melainkan dengan penyebab terjadinya perbuatan tersebut atau dengan tempatnya, waktunya dan sebagainya (Hidayat: 134). Contoh:

ذلك الكتب لاريب فيه {هدى} للمتقين (البقرة:
2)

Inilah Kitab (Al-Qur'an), tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Hakekatnya yang memberi petunjuk adalah Allah, tapi karena Al-Qur'an begitu penting perannya bagi manusia dalam memperoleh petunjuk, maka kata (هدى) dihubungkan (sebagai pelaku) kepada Al-Qur'an.

... وجعلنا {الأنهار تجري} من تحتهم ...
(الأنعام: 6)

... dan kami jadikan sungai-sungai mengalir dibawa mereka...

Hakekatnya yang mengalir adalah air, bukan sungai tempat mengalirnya air.

3) الكناية (metonimi) ialah semacam kiasan, seperti *majaz* dan *isti'arah*. Namunbedanya adalah ungkapan kinaya dapat diartikan secara hakiki, tapi yang dimaksud adalah makna kiasan. Selain itu, *kinayah* tercipta berdasarkan 'kelaziman' yang berakar dari kebiasaan atau tradisi (Hidayat: 137). Contoh:

هو كثير الرماد

Ia banyak debunya.

Kalimat di atas ditujukan kepada orang yang bersifat pemurah.

Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *Kinayah* (الكناية).

وأحيط بثمره فأصبح {يقلب كفيه} على ما أنفق فيه (الكهف: 42)

Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan...

Membolak-balikkan kedua telapak tangan, maksudnya; sedih dan menyesal (orang yang dikuasai persaan seperti itu lazimnya suka membolak-balikkan kedua telapak tangannya.

وامراته {جمالة الحطب} (الذهب: 4)

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.

'pembawa kayu bakar' dalam tradisi Arab adalah kinayah bagi penyebar fitnah. Istri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena selalu menyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad dan kaum muslimin (Hidayat: 138-139).

3. البديع (*al-badi'*)

البديع adalah membahas uslub yang berhubungan dengan pertentangan (التضاد), dan pertautan, keserasian (التوافق). Unsur pertautan dan pertentangan ini akan melahirkan berbagai uslub yang memberikan keindahan tersendiri (المحسنات), baik keindahan dalam bunyi (leksikal) yang disebut (المحسنات اللفظية) maupun keindahan dalam makna yang disebut (المحسنات المعنوية) (Hidayat: 144).

Al-Jurjani, ketika membahas البديع, tetap merujuk pada النظم sebagai dasar pijakan, dengan demikian dia berpendapat bahwa keindahan bukan

terdapat pada *lafaz* seperti sajak dan semacamnya, melainkan keindahan terdapat pada makna (Husain:405).

Berdasarkan uraian diatas maka pembahasan ini hanya membicarakan tentang المحسنات المعنوية yang meliputi:

a) التورية secara bahasa berarti 'menyembunyikan', maksudnya *mutakallim* sengaja 'menyembunyikan' makna yang dimauinya di balik kata yang mempunyai dua makna, pertama makna dekat (معنى قريب), yaitu makna yang cepat ditangkap oleh *mukhatab*, karena konteksnya jelas, makna jauh (معنى بعيد), yaitu konteksnya kurang jelas, tapi justru makna inilah yang dimaksud oleh *mutakallim* (Hidayat:148). Contoh:

وهو الذي يتوفكم باليل ويعلم ما {جرحتم} بالنهار... (الأنعام: 60)

Dan dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu (...) di siang hari.

Kata (جرح): Makna dekat= melakukan suatu perbuatan. Makna jauh = berbuat dosa. Makna jauh inilah yang dimaksud dalam ayat ini.

b) الطباق termasuk gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan (التضاد), dengan menggunakan 'kata yang berlawanan'. Penggunaan kata-kata yang berlawanan tidak berarti merusak tatanan makna, melainkan justru akan menambah keindahannya (Hidayat: 149). Contoh:

هو الأول والآخر والظاهر والباطن (الحديد: 3)
Ath-thibaq: antara (الأول) dan (الآخر), dan antara (الظاهر) dan (الباطن).

c) المقابلة adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan seperti (الطباق). Bedanya, (المقابلة) menggunakan kelompok kata, bukan kata perkata

seperti dalam (المقابل). Jadi (المقابلة) menggunakan dua makna atau lebih, disusul oleh lawannya masing-masing secara berurutan (Hidayat: 152). Contoh:

يأمر بالمعروف وينههم عن المنكر ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبث... (الأعراف: 157)

Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.

Ayat tersebut terdiri dari dua (مقابلة). Setiap (مقابلة) dapat dijabarkan seperti berikut:

(1) يأمركم بالمعروف وينههم عن المنكر
(يأمر- بالمعروف) × (ينهم- عن المنكر)

(2) ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبث
(يحل-لهم- الطيبات) × (يحرم- عليهم- الخبث)

d) المشاكلة secara bahasa berarti menyamai atau mengimbangi, maksudnya mengungkapkan suatu makna dengan menggunakan kata lain untuk mengimbangi atau menyerupai bentuk kata yang disebut sebelumnya. Tampak uslub musyikalah ini termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi (pengulangan). (Hidayat: 156). Contoh:

{فيسخرون منهم سخر الله منهم} ولهم عذاب عليم. (التوبة: 79)

Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka...

وإذا لقوا الذين آمنوا قالوا آمنا وإذا خلوا إلى شيطانهم قالوا إنا معكم {إنما نحن مستهزءون. الله يستهزئ بهم}... (البقرة: 14-15)

... kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka...

Pada kedua ayat yang dikemukakan diatas, memang tidak cocok

menghubungkan kata (menghina= سخر), kata (memperolok-olokkan= يستهزئ) kepada Allah Swt. Tapi penggunaan kata-kata tersebut sebagai kiasan untuk mengimbangi (مشاكلة) kata yang terletak pada kalimat sebelumnya. Maka untuk menghindari salah pengertian digunakan, maka sebaiknya digunakan bukan terjemahan yang hakiki, melainkan terjemahan kiasan.

e) مراعاة النظير yaitu memperhatikan keserasian (توافق) antara dua hal atau lebih yang berpasangan dalam satu teks (kalam) (Hidayat: 155). Contoh:

وهو السميع البصير. (الشورى: 11)
Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Disini sifat mendengar (السميع) disandingkan dengan pasangannya yaitu sifat melihat (البصير), hingga terasa keserasian tegas ayat ini.

f) اللف والنشر artinya 'melipat dan membentangkan', melipat (menghimpun dua hal atau lebih, lalu disusul (dibentangkan) oleh keterangan masing-masing secara berurutan atau tidak (Hidayat: 158). Contoh:

ومن رحمة جعل لكم {الليل والنهار} لتسكنوا فيه) (ولتبتغوا من فضله)... (القصص: 73)

Dan karena rahmat-Nya Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari).

Ayat diatas digunakan, dihimpun dua hal: malam dan siang, lalu dijelaskan, dibentangkan oleh keterangan masing-masing secara berurutan, yakni keterangan pertama: (لتسكنوا فيه) yang merujuk kepada (الليل), lalu kedua (ولتبتغوا من فضله) yang merujuk kepada (النهار).

g) *المبالغة* atau ‘hiperbola’ maksudnya ialah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu. Jadi *(المبالغة)* termasuk gaya bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan mengenai jumlah, ukuran, dan sifatnya, baik dalam batas yang diterima adat kebiasaan atau akal, maupun diluar adat kebiasaan dan akal (Hidayat: 160). Contoh:

ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظلمين.
(البقرة: 35)

Janganlah kamu dekati pohon ini, ... (mendekatinya saja sudah tidak boleh, apalagi memetik, dan memakan buahnya).

تأكيد المدح بما يشبه الذم artinya menegaskan pujian dengan ungkapan yang menegaskan adanya celaan. Dari segi struktur kalimat, uslub dimaksud ditandai dengan pemakaian kata yang menunjukkan ‘pengecualiaan’, seperti; hanya, kecuali, dalam bahasa Arab (إلا-غير-), kalimat setelah kata ‘pengecualiaan’ merupakan pujian yang berfungsi sebagai ‘penegas’ pujian kalimat pertama (Hidayat: 162). Contoh:

وما تقموا إلا أن أغنهم الله ورسوله من فضله.
(التوبة: 74)

Dan mereka (orang-orang munafik) tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.

أسلوب الحكيم artinya mukhatab menerima jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya, diberi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, atau *mutakallim* mengalihkan perhatian mukhatab kepada mas’alah

yang seharusnya ditanyakan atau diperhatikan (Hidayat: 163). Contoh:
يسئلونك عن الأهلة قل هي مواقيت للناس والحج... (البقرة: 189)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji”...

Tampaknya yang ditanyakan tentang mengapa bentuk bulan berubah-ubah dari satu malam ke malam lain, yang jawabannya memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang sama sekali belum berkembang saat itu. Karena itu, jawaban dialihkan pada manfaat gejala alam tersebut sebagai media untuk pengaturan waktu dalam ibadah dan kehidupan umum, sekaligus sebagai isyarat yang harus ditanyakan adalah mas’alah yang disebutkan terakhir.

إتلاف اللفظ مع المعنى maksudnya menyesuaikan lafaz (bunyi) ungkapan dengan makna yang diungkapkan, jadi jika maknanya berupa mas’alah berat, maka digunakan kata-kata yang berbunyi berat (tafkhim) pula. Untuk mengungkapkan masalah-masalah yang aneh, jarang terjadi maka digunakan kata-kata yang jarang digunakan (Hidayat:164). Contoh:

لا يكلف الله نفسا ألوسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت. (البقرة: 286)

...ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjaka.

Kata *(اكتسب)* yang terasa lebih berat diucapkan, dalam ayat ini digunakan dalam konteks mendapatkan pengalaman yang berat, yaitu siksaan akibat kejahatan, dibandingkan dengan kata *(كسب)* yang lebih ringan,

karena dalam konteks mendapat pahala, akibat kebaikan yang dilakukannya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al- Jurjani dalam membahas إعجاز القرآن pandangannya didasarkan pada النظم (struktur).
2. إعجاز القرآن menurut Al-Jurjani bukan pada keindahan lafaz dan makna setiap lafaz tersebut, melainkan pada struktur kalimat dan makna yang terdapat dibalik struktur kalimat tersebut.
3. Al-Jurjani adalah seorang ahli balaghah sama seperti ahli balaghah yang lain, maka semua unsur yang dibahas dalam ilmu balagha dibahas oleh Al-jurjani seperti *al-ma'ni*, *al-bayan*, *al-badi'*, dan sebagainya.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.

Shihab, Umar. 2007. *Kontekstual Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Penamadina.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Muhammad. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran*. Misykat.
- Dhaifi Syauqi. *Mu'jizat al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Hidayat, H. D. *Al-Balagh li al-Jami' wa al-Syawahid Min Kalam al-Badi'*. Semarang: PT. Karya Toha Putra dan Yayasan Bina Masyarakat Qur'ani.
- Husain, Abdul Qahir, *Atsar al-Nuhat fi Bahts al-Balagh*.
- Qardaw, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Terjemahan Abdul Hayyi Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.